



## Studi Komparatif Pembelajaran Nahwu-Sharaf Terintegrasi dan Terpisah bagi Pemula

Muhammad Fathi Abrar<sup>1</sup>, Ahmad Fauzi<sup>2</sup>, Zainul Abas<sup>3</sup>, Hafidah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

E-mail: fathiibnzulfikar@gmail.com<sup>1</sup>, ahmadfauzi121999@gmail.com<sup>2</sup>, zainul.abas@staff.uinsaid.ac.id<sup>3</sup>, hafidah.dr@staff.ac.id<sup>4</sup>

Submission: 23-01-2026

Revised: 24-02-2026

Accepted: 06-03-2026

Published: 28-03-2026

### Abstract

Arabic language learning as a second language for non-native learners presents complex challenges, particularly in mastering nahwu and sharaf as morphosyntactic foundations. This study aims to comparatively analyze the effectiveness of integrated and separated nahwu-sharaf instruction for beginner learners based exclusively on documented research findings. Employing a qualitative approach through comparative literature analysis, the study reveals that integrated instruction enhances contextual understanding, learner engagement, and practical language application (Afandi et al., 2024; Akzam & Zubaidah, 2024; Ali & Sopian, 2018), while separated instruction strengthens structural mastery and grammatical accuracy (Aini & Anisha, 2023; Rahman & Hamzah, 2025). However, grammar-centered instruction lacking integration with language skills reduces motivation and communicative competence (Bahri, 2015). The study concludes that an integrative model combining traditional and innovative elements is more appropriate for non-native beginner learners.

**Keywords:** Arabic as a Second Language, Beginners, Integrated Instruction, Nahwu-Sharaf, Separated Instruction

### Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua bagi non-penutur asli menghadapi tantangan kompleks, terutama dalam penguasaan nahwu dan sharaf sebagai fondasi morfosintaksis. Studi ini bertujuan menganalisis secara komparatif efektivitas pembelajaran nahwu-sharaf terintegrasi dan terpisah pada pembelajar pemula berdasarkan kajian literatur dalam berkas penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka komparatif terhadap hasil-hasil penelitian yang terdokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman kontekstual, keterlibatan, dan kemampuan aplikatif pembelajar (Afandi et al., 2024; Akzam & Zubaidah, 2024; Ali & Sopian, 2018), sementara pendekatan terpisah lebih kuat dalam membangun fondasi struktural dan ketepatan gramatikal (Aini & Anisha, 2023; Rahman & Hamzah, 2025). Namun, pembelajaran yang terlalu nahwu-sentris dan tidak terintegrasi dengan keterampilan berbahasa berdampak pada rendahnya motivasi dan kemampuan komunikatif (Bahri, 2015). Studi ini menyimpulkan bahwa model integratif yang memadukan kekuatan pendekatan tradisional dan inovatif lebih relevan bagi pembelajar pemula non-native.

**Kata kunci:** Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua, Nahwu-Sharaf, Pembelajaran Terintegrasi, Pembelajaran Terpisah, Pemula.



## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama bagi pembelajar pemula yang mempelajarinya sebagai bahasa asing. Beberapa laporan pendidikan yang dipublikasikan secara daring menunjukkan bahwa bahasa Arab sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh siswa, khususnya karena kompleksitas struktur tata bahasa seperti nahwu dan sharaf. Kondisi ini mendorong sejumlah lembaga pendidikan untuk mengembangkan berbagai program penguatan pembelajaran bahasa Arab guna meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap bahasa tersebut (Humas MAN 17 Jakarta, 2019). Selain itu, laporan media pendidikan juga menunjukkan bahwa kesulitan memahami kaidah tata bahasa Arab sering menjadi salah satu hambatan utama bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran secara optimal (An-Nasywaa, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi problem pedagogis yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik pembelajar non-penutur asli.

Secara konseptual, pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua memiliki karakteristik yang khas dibandingkan pembelajaran bahasa asing lainnya. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki dimensi historis, religius, dan kultural yang kuat dalam kehidupan umat Islam (Syafei, 2025). Oleh karena itu, motivasi pembelajaran bahasa Arab sering kali tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga integratif, yaitu berkaitan dengan keinginan pembelajar untuk terhubung dengan identitas keislaman serta khazanah intelektual yang menggunakan bahasa Arab sebagai medium utama (Alshammari et al., 2024; Saputri et al., 2025). Dalam konteks masyarakat non-Arab seperti Indonesia, bahasa Arab dipelajari sebagai bahasa asing karena tidak digunakan sebagai bahasa ibu maupun bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa Arab lebih banyak hadir sebagai materi pembelajaran dalam ruang kelas dibandingkan sebagai alat komunikasi sosial, sehingga proses pemerolehan bahasa sangat bergantung pada metode pengajaran dan strategi pedagogis yang digunakan oleh pengajar (Alhamda, 2022).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, penguasaan morfosintaksis merupakan fondasi utama untuk memahami struktur bahasa secara sistematis. Dalam tradisi linguistik Arab,

---

aspek ini dikenal melalui dua disiplin utama, yaitu nahwu dan sharaf. Secara historis, kedua disiplin ini berkembang sebagai dasar dalam memahami sistem gramatikal bahasa Arab serta menjadi acuan dalam membaca dan menafsirkan teks berbahasa Arab secara tepat (Dwi Hartati, 2023). Nahwu berfungsi mengatur hubungan antar kata dalam kalimat melalui sistem i'rab, sedangkan sharaf membahas perubahan bentuk kata melalui pola morfologis tertentu yang memungkinkan terbentuknya berbagai variasi kata dari satu akar kata (Nurdin & Anshari, 2024). Kedua disiplin tersebut bersifat saling melengkapi dalam membangun pemahaman bahasa Arab secara komprehensif (Nurdin & Anshari, 2024).

Namun demikian, kompleksitas sistem morfosintaksis bahasa Arab sering menjadi tantangan bagi pembelajar non-penutur asli. Sistem i'rab dalam nahwu menentukan fungsi kata dalam kalimat melalui perubahan harakat akhir, sedangkan sistem wazan dalam sharaf memungkinkan terbentuknya berbagai bentuk kata yang memengaruhi makna dan fungsi gramatikalnya. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap kedua sistem ini, pembelajar akan mengalami kesulitan dalam memahami makna kalimat maupun menyusun kalimat secara tepat (Syafei, 2025). Oleh karena itu, penguasaan nahwu dan sharaf menjadi fondasi penting dalam pembelajaran bahasa Arab, baik untuk memahami teks maupun menggunakan bahasa secara benar.

Dalam praktik pedagogis, pembelajaran nahwu dan sharaf tidak selalu dilakukan dengan pendekatan yang sama. Di sejumlah lembaga pendidikan tradisional, kedua disiplin tersebut diajarkan sebagai mata pelajaran gramatikal yang terpisah dari pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Model ini menekankan penguasaan kaidah melalui hafalan, analisis struktur kalimat, serta latihan gramatikal yang sistematis untuk membangun fondasi struktural bahasa yang kuat (Aini & Anisha, 2023). Namun, pendekatan yang terlalu berorientasi pada tata bahasa secara terpisah dapat menyebabkan pembelajaran bersifat nahwu-sentris dan kurang memberikan ruang bagi penggunaan bahasa secara komunikatif, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan efektivitas pembelajaran bahasa Arab (Bahri, 2015).

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, sejumlah penelitian mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif dalam pengajaran nahwu dan sharaf. Pendekatan ini berusaha mengaitkan pembelajaran kaidah dengan

penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Implementasi pendekatan tersebut dapat ditemukan dalam metode langsung yang menempatkan contoh penggunaan bahasa sebagai dasar untuk memahami kaidah gramatikal (Afandi et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran morfologi dan sintaksis dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara bentuk kata dan fungsi sintaktis dalam kalimat secara lebih efektif (Ali & Sopian, 2018). Selain itu, kajian tentang pembelajaran nahwu dan sharaf juga menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran dari sistem pembelajaran yang terpisah menuju pendekatan yang lebih terintegrasi dengan keterampilan bahasa lainnya (Akzam & Zubaidah, 2024).

Meskipun demikian, pendekatan tradisional tetap memiliki kontribusi penting dalam membangun pemahaman gramatikal yang mendalam. Bahan ajar tradisional yang menekankan analisis struktur kalimat terbukti mampu menghasilkan ketepatan linguistik yang kuat, sementara bahan ajar kontemporer yang lebih kontekstual cenderung meningkatkan keterlibatan dan kemampuan komunikasi pembelajar (Rahman & Hamzah, 2025). Dinamika ini menunjukkan adanya ketegangan pedagogis antara pendekatan struktural dan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Namun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan pembelajaran nahwu–sharaf terpisah dan terintegrasi pada pembelajar pemula non-penutur asli masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan salah satu pendekatan tanpa membandingkan keduanya secara sistematis dalam konteks kebutuhan pembelajar pemula. Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif terhadap pembelajaran nahwu–sharaf terpisah dan terintegrasi bagi pembelajar pemula non-native dengan mempertimbangkan dimensi pemahaman struktural bahasa dan penerapan kaidah dalam konteks penggunaan bahasa.

Penelitian ini berargumen bahwa pembelajaran nahwu dan sharaf bagi pembelajar pemula tidak dapat sepenuhnya bergantung pada satu pendekatan pedagogis. Pendekatan yang terlalu berorientasi pada struktur berpotensi menghasilkan pembelajaran yang teoritis dan kurang komunikatif, sedangkan pendekatan yang terlalu berorientasi pada penggunaan bahasa tanpa landasan gramatikal yang kuat dapat menghasilkan pemahaman bahasa yang dangkal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pembelajaran nahwu–sharaf terpisah dan terintegrasi bagi pembelajar pemula non-penutur asli serta mengkaji implikasi pedagogis dari kedua pendekatan tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif berbasis kajian literatur. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dan membandingkan karakteristik pembelajaran nahwu–sharaf yang diajarkan secara terintegrasi dan terpisah berdasarkan temuan penelitian terdahulu. Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran hasil pembelajaran secara statistik, melainkan pada analisis konseptual terhadap kecenderungan pendekatan pembelajaran serta implikasi pedagogis yang dilaporkan dalam berbagai studi tentang pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar non-penutur asli.

Objek material penelitian ini adalah praktik pembelajaran nahwu dan sharaf dalam konteks pendidikan bahasa Arab. Batasan penelitian difokuskan pada dua model pembelajaran, yaitu pembelajaran nahwu–sharaf terintegrasi dan pembelajaran nahwu–sharaf terpisah. Unit analisis penelitian berupa temuan penelitian yang membahas implementasi kedua pendekatan tersebut dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa Arab.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari artikel penelitian yang relevan dengan topik kajian. Sumber data meliputi penelitian tentang pembelajaran nahwu–sharaf terintegrasi (Afandi et al., 2024; Akzam & Zubaidah, 2024; Ali & Sopian, 2018; Firda et al., 2025; Firdaus, 2025) serta penelitian tentang pembelajaran nahwu–sharaf terpisah (Aini & Anisha, 2023). Dalam kajian literatur ini, partisipan penelitian merujuk pada subjek penelitian yang dilaporkan dalam studi-studi tersebut, seperti siswa, mahasiswa, maupun peserta didik dalam berbagai lembaga pendidikan bahasa Arab.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi dan seleksi sumber literatur, pengumpulan data melalui analisis dokumen, pengelompokan temuan penelitian berdasarkan pendekatan pembelajaran, serta komparasi temuan antar

penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, dan analisis komparatif terhadap temuan penelitian. Kategorisasi dilakukan berdasarkan beberapa aspek analisis, yaitu (1) karakteristik pemahaman struktur bahasa, (2) kecenderungan kemampuan aplikatif dalam penggunaan bahasa, (3) motivasi dan keterlibatan pembelajar dalam proses pembelajaran, serta (4) implikasi pedagogis terhadap proses evaluasi pembelajaran. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber antar penelitian yang dianalisis, sedangkan reliabilitas dicapai melalui konsistensi prosedur analisis terhadap seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian menunjukkan adanya perbedaan karakteristik dan implikasi pedagogis yang signifikan antara pembelajaran nahwu-sharaf terpisah dan terintegrasi.

#### **1. Temuan Utama Kajian Literatur**

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu dan sharaf dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua berkembang melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan terpisah dan pendekatan terintegrasi. Kedua pendekatan tersebut memiliki karakteristik pedagogis yang berbeda serta menghasilkan implikasi yang berbeda terhadap pemahaman struktural dan kemampuan aplikatif pembelajar.

Pendekatan terpisah umumnya ditemukan dalam sistem pembelajaran tradisional yang menempatkan nahwu dan sharaf sebagai mata pelajaran gramatikal yang berdiri sendiri. Model ini menekankan penguasaan kaidah secara sistematis melalui hafalan, analisis struktur kata dan kalimat, serta latihan penerapan aturan gramatika (Aini & Anisha, 2023). Sebaliknya, pendekatan terintegrasi memosisikan nahwu dan sharaf sebagai bagian dari keseluruhan proses pembelajaran bahasa yang berkaitan langsung dengan keterampilan berbahasa seperti berbicara, membaca, dan menulis (Afandi et al., 2024; Akzam & Zubaidah, 2024).

Temuan kajian literatur juga menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran dalam praktik pembelajaran bahasa Arab menuju pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual. Inovasi metodologi pembelajaran bahasa Arab dalam satu dekade terakhir

semakin menekankan integrasi antara pemahaman struktur bahasa dan praktik penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata, terutama melalui pemanfaatan teknologi dan media kreatif (Supriyanoor et al., 2025). Namun demikian, pendekatan tradisional tetap dipandang memiliki peran penting dalam membangun kedalaman pemahaman gramatikal yang menjadi fondasi bagi penguasaan bahasa Arab secara komprehensif (Rahman & Hamzah, 2025).

## **2. Kekuatan Pendekatan Terpisah: Fondasi Struktural dan Ketepatan Gramatikal**

Pendekatan terpisah dalam pembelajaran nahwu dan sharaf memiliki keunggulan utama dalam membangun fondasi struktural bahasa Arab. Model pembelajaran ini biasanya menempatkan nahwu dan sharaf sebagai disiplin gramatikal yang dipelajari secara khusus sebelum diterapkan dalam penggunaan bahasa. Praktik pembelajaran semacam ini dapat ditemukan dalam sistem pembelajaran bahasa Arab di beberapa lembaga pendidikan tradisional, di mana nahwu dan sharaf diajarkan sebagai mata pelajaran gramatika yang berdiri sendiri (Aini & Anisha, 2023).

Pendekatan ini memungkinkan pembelajar memahami struktur bahasa secara sistematis melalui analisis kaidah serta kajian teks klasik. Materi tradisional seperti *Al-Ajurrumiyyah* dan *Alfiyah Ibn Malik* berperan penting dalam membentuk kemampuan analitis siswa dalam memahami struktur kalimat dan pola sintaksis bahasa Arab (Mulyani & Sholeh, 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis materi tradisional membantu siswa mengembangkan ketepatan linguistik yang tinggi serta kemampuan menafsirkan teks klasik secara lebih akurat (Rahman & Hamzah, 2025).

Namun demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam aspek aplikatif. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada analisis kaidah cenderung menghasilkan aktivitas kelas yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Kondisi tersebut dapat mengurangi keterlibatan aktif siswa serta membatasi kesempatan mereka untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks komunikasi nyata (Azmi, 2023). Selain itu, pemisahan yang terlalu tegas antara morfologi dan sintaksis juga dapat menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam menghubungkan bentuk kata dengan fungsi sintaktisnya dalam kalimat (Ali & Sopian, 2018).

Pendekatan yang terlalu menempatkan tata bahasa sebagai pusat pembelajaran juga dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar. Ketika kaidah bahasa diajarkan tanpa keterkaitan langsung dengan praktik komunikasi, pembelajar cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan gramatikal secara fungsional (Bahri, 2015).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemisahan antara penguasaan kaidah dan praktik penggunaan bahasa dapat menciptakan jarak antara pengetahuan gramatikal dan kemampuan komunikatif pembelajar, sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak sepenuhnya berfungsi sebagai sarana komunikasi (Alhamda, 2022; Bahri, 2015).

### **3. Kekuatan Pendekatan Terintegrasi: Pemahaman Kontekstual dan Keterlibatan**

Berbeda dengan pendekatan terpisah, pendekatan terintegrasi menempatkan nahwu dan sharaf sebagai bagian dari praktik penggunaan bahasa. Dalam pendekatan ini, kaidah tata bahasa tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dipahami melalui contoh penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi.

Implementasi pendekatan ini dapat ditemukan dalam penerapan metode langsung (*Direct Method*), di mana contoh bahasa digunakan sebagai titik awal pembelajaran sebelum peserta didik merumuskan kaidah secara induktif (Afandi et al., 2024). Proses pembelajaran berlangsung melalui diskusi, analisis contoh kalimat, serta latihan penggunaan bahasa yang memungkinkan siswa memahami hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa secara lebih kontekstual.

Pendekatan ini juga sering memanfaatkan media pembelajaran visual, teknologi digital, serta aktivitas kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penggunaan media pembelajaran seperti peta konsep, video, serta platform digital terbukti membantu siswa memahami struktur nahwu dan sharaf secara lebih aplikatif (Afandi et al., 2024; Firdaus, 2025).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi nahwu dan sharaf dengan keterampilan bahasa lainnya dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap struktur bahasa secara lebih komprehensif. Pergeseran kurikulum menuju pendekatan integratif juga menunjukkan bahwa pembelajaran tata bahasa yang dikaitkan dengan

praktik komunikasi lebih mendukung pemahaman bahasa secara menyeluruh (Akzam & Zubaidah, 2024).

Selain meningkatkan aspek kognitif, pendekatan integratif juga berdampak pada aspek afektif pembelajar. Pembelajaran inovatif yang memadukan media visual, aktivitas kolaboratif, dan teknologi digital terbukti meningkatkan perhatian, motivasi, serta kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab (Firda et al., 2025).

Meskipun demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu berfokus pada praktik komunikasi dapat menyebabkan lemahnya penguasaan struktur tata bahasa, terutama dalam membaca atau menafsirkan teks klasik (Rahman & Hamzah, 2025).

#### **4. Analisis Komparatif Pendekatan Terpisah dan Terintegrasi**

Analisis komparatif menunjukkan bahwa kedua pendekatan memiliki orientasi pedagogis yang berbeda. Pendekatan terpisah lebih menekankan ketepatan struktural bahasa, sedangkan pendekatan terintegrasi lebih menekankan kemampuan penggunaan bahasa secara komunikatif.

Pendekatan struktural memberikan fondasi linguistik yang kuat karena pembelajar memahami aturan tata bahasa secara sistematis. Namun, pendekatan ini sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi pembelajar untuk mengembangkan keterampilan komunikasi bahasa secara aktif. Sebaliknya, pendekatan komunikatif memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, tetapi sering kali kurang mendalam dalam aspek analisis struktur bahasa (Rahman & Hamzah, 2025).

Perdebatan antara pendekatan struktural dan komunikatif dalam pengajaran tata bahasa juga merupakan isu penting dalam kajian pemerolehan bahasa kedua. Pengajaran tata bahasa yang efektif perlu menggabungkan pemahaman struktur bahasa dengan praktik penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi (Ellis, 2006). Dalam konteks pengajaran bahasa Arab bagi penutur non-asli, integrasi antara aspek struktur bahasa, budaya, dan metode pedagogis menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran (Al-Omari, 2016).

Dengan demikian, sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kedua pendekatan tersebut tidak semata-mata terletak pada metode pengajaran, tetapi juga pada orientasi pedagogis yang mendasarinya, yaitu antara pembelajaran bahasa yang berorientasi pada

analisis struktur dan pembelajaran bahasa yang berorientasi pada penggunaan bahasa secara fungsional dalam konteks komunikasi (Al-Omari, 2016; Ellis, 2006).

### **5. Implikasi Pedagogis bagi Pembelajaran Nahwu–Sharaf**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu dan sharaf perlu dirancang secara proporsional antara kedalaman struktural dan kebermaknaan komunikatif. Tata bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab seharusnya diposisikan sebagai *ilmu alat* yang mendukung penguasaan bahasa secara fungsional, bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran (Bahri, 2015).

Dalam konteks ini, integrasi tata bahasa ke dalam pembelajaran bahasa Arab perlu mempertimbangkan tingkat kemampuan pembelajar serta kebutuhan komunikasi mereka. Penyusunan materi tata bahasa harus dilakukan secara bertahap, mulai dari konsep yang sederhana menuju struktur yang lebih kompleks serta dihubungkan dengan konteks penggunaan bahasa sehari-hari (Alhamda, 2022).

Selain itu, pengembangan bahan ajar juga perlu memperhatikan keseimbangan antara kedalaman gramatikal dan keterampilan komunikatif. Bahan ajar tradisional memberikan fondasi struktural yang kuat, sedangkan bahan ajar kontemporer mendorong pengembangan keterampilan bahasa praktis. Kombinasi kedua pendekatan tersebut dipandang penting untuk menjawab kebutuhan pembelajaran bahasa Arab secara menyeluruh (Rahman & Hamzah, 2025).

### **6. Rekomendasi Pengembangan Pembelajaran Nahwu–Sharaf**

Berdasarkan hasil kajian literatur tersebut, beberapa langkah strategis dapat dirumuskan untuk pengembangan pembelajaran nahwu dan sharaf. Pertama, kurikulum pembelajaran bahasa Arab perlu mengintegrasikan tata bahasa dengan keterampilan berbahasa secara lebih sistematis sehingga pembelajar dapat memahami hubungan antara struktur bahasa dan penggunaannya dalam komunikasi.

Kedua, pengembangan bahan ajar perlu mengombinasikan kekuatan bahan tradisional dalam analisis struktur dengan pendekatan komunikatif yang lebih kontekstual. Integrasi ini memungkinkan pembelajar memperoleh pemahaman gramatikal yang kuat sekaligus mampu menggunakan bahasa secara aktif dalam berbagai situasi komunikasi.

Ketiga, peningkatan kompetensi pedagogis guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran tata bahasa. Guru perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang metode pembelajaran bahasa agar mampu mengintegrasikan kaidah tata bahasa dengan praktik komunikasi secara efektif (Hasyim, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran nahwu-sharaf bagi pembelajar non-penutur asli memerlukan pendekatan pedagogis yang menyeimbangkan antara kedalaman analisis gramatikal dan relevansi penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, sehingga pembelajaran bahasa Arab dapat mencapai tujuan linguistik sekaligus tujuan komunikatif secara simultan (Rahman & Hamzah, 2025; Supriyanoor et al., 2025).

Dengan demikian, pembelajaran nahwu dan sharaf yang menggabungkan pendekatan struktural dan komunikatif dapat menjadi model pedagogis yang lebih relevan bagi pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Pendekatan integratif semacam ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara kedalaman pemahaman gramatikal dan kemampuan penggunaan bahasa secara kontekstual.

#### **D. SIMPULAN**

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu dan sharaf bagi pembelajar non-penutur asli tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai pilihan antara pendekatan terpisah atau terintegrasi. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki fungsi pedagogis yang berbeda namun saling melengkapi. Pendekatan terpisah terbukti memberikan fondasi struktural yang kuat melalui analisis kaidah dan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa Arab, yang penting dalam membaca dan menafsirkan teks-teks klasik (Aini & Anisha, 2023; Rahman & Hamzah, 2025). Sebaliknya, pendekatan terintegrasi menunjukkan keunggulan dalam meningkatkan keterlibatan pembelajar serta mempermudah pemahaman kaidah melalui konteks penggunaan bahasa yang lebih komunikatif (Afandi et al., 2024; Akzam & Zubaidah, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa dikotomi antara pendekatan struktural dan komunikatif dalam pembelajaran nahwu-sharaf sebenarnya bersifat komplementer, bukan kontradiktif.

Nilai kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan konseptual terhadap karakteristik pedagogis kedua pendekatan tersebut serta implikasinya bagi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Kajian ini menegaskan bahwa tata bahasa Arab perlu diposisikan sebagai *ilmu alat* yang mendukung kemampuan berbahasa secara fungsional, sehingga pembelajaran nahwu dan sharaf perlu diintegrasikan secara proporsional dengan keterampilan bahasa lainnya (Bahri, 2015; Supriyanoor et al., 2025).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kajian literatur sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan bergantung pada analisis terhadap penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi empiris untuk menguji secara langsung efektivitas model integratif dalam pembelajaran nahwu–sharaf pada berbagai tingkat pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Fadhlan, M., Fikri, A., & Aziz, M. H. (2024). Increased understanding of nahwu through innovation in the application of direct methods: Experimental studies on Arabic language students. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(1), 465–486. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i1.9434>
- Aini, K., & Anisha, B. I. (2023). Metode pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren (studi kasus di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi). *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 179–189. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7499>
- Akzam, I., & Zubaidah, Z. (2024). Analysis of grammar and morphology teaching within the Arabic language program at an Islamic University of Riau in Indonesia. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 12(2), 411–422. <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i2.9047>
- Al-Omari, F. (2016). Teaching Arabic language for non-native speakers in the light of modern linguistics. In *Dirasat: Human and Social Sciences* (Vol. 43, Issue 3, pp. 2529–2536). <https://doi.org/10.35516/0103-043-003-018>
- Alhamda, H. S. (2022). Peran linguistik dalam pengembangan pembelajaran empat kemahiran bahasa Arab di era modern. *Jurnal Tawadhu*, 6(1), 36–46.
- Ali, M., & Sopian, A. (2018). The integrative teaching problem of Arabic morphosyntax: Descriptive analysis study on integrative sharaf-nahwu teaching of Arabic language. *Proceedings of the Tenth Conference on Applied Linguistics and the Second English Language Teaching and Technology Conference in Collaboration with the First International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (CONAPLIN and ICOLLITE 2017)*, 780–785. <https://doi.org/10.5220/0007175007800785>
- Alshammari, A., Shaalan, D., & Al-onazi, B. (2024). Instruments measuring motivation to learn Arabic as a second language: evidence of validity and reliability. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03381-y>
- An-Nasywaa, N. (2023). *Metode mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab di madrasah aliyah*. Sukabumi Update. <https://www.sukabumiupdate.com>
- Azmi, Z. (2023). Arabic language: Traditional vs AI-enhanced instruction. *ICIMMI '23: Proceedings of the 5th International Conference on Information Management & Machine Intelligence (November 2023)*. <https://doi.org/10.1145/3647444.3652484>
- Bahri, R. B. H. (2015). Prinsip integrasi tata bahasa dalam materi pembelajaran bahasa bagi pemula. *Journal Irfani*, 11(1), 116–127.
- Dwi Hartati, E. (2023). Implementasi pembelajaran bahasa Arab dengan metode Tamyiz pada siswa di SMP IT Al Munadi Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 877–882. <https://jurnal.permapendis->

[sumut.org/index.php/edusociety](http://sumut.org/index.php/edusociety)

- Ellis, R. (2006). Current issues in the teaching of grammar: An SLA perspective. *TESOL Quarterly*, 40(1), 83–107.
- Firda, M. I., Syihabuddin, & Mad'ali. (2025). Integrating singing and pop-up book media in nahwu instruction: Effects on students' al-kalimah comprehension. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa*, 10(2), 205–224. <https://doi.org/10.30603/al.v10i2.6475>
- Firdaus, F. A. (2025). Strategi efektif pembelajaran ilmu sharf: Integrasi nisbah, tasghir, dalam kelas bahasa Arab. *Al-Ma'any: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 16–25.
- Hasyim, M. (2025). Implementation of the al-miftah method in nahwu instruction at MTs Darul Muhajirin Putra. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 2(3), 322–337.
- Humas MAN 17 Jakarta. (2019). *Tingkatkan minat belajar bahasa Arab, MAN 17 Jakarta adakan matrikulasi*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://dki.kemenag.go.id>
- Mulyani, S., & Sholeh, A. (2023). Paradigma pembelajaran bahasa Arab (analisis kontrastif metode pembelajaran konvensional dan kontemporer). *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>
- Nurdin, & Anshari, M. (2024). Effective strategies in learning nahwu and sharaf: A literature review perspective. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 2(3), 1578–1590.
- Rahman, M. M., & Hamzah, A. A. (2025). Comparative study of traditional and contemporary Arabic teaching materials. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 59–67.
- Saputri, M., Rizki, A. M., & Nurfaizah, D. A. (2025). Cognitive and affective factors in Arabic as a second language acquisition: A psychological perspective on Indonesian learners. *BARAYA: International Journal of Arabic and World Languages Education*, 1(1), 13–27. <https://ejournal.stairaya.ac.id/index.php/baraya/article/view/62>
- Supriyanoor, Nirwanto, R., Marsiah, & Wahdah, N. (2025). Metode inovatif dalam pembelajaran bahasa Arab: Systematic literature review. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(3), 386–403. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v6i3.4>
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab* (N. S. Wahyuni (ed.)). Widina Media Utama.